BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada BAB IV ini, peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian selama dilapangan yang kemudian akan dibahas untuk mencapai suatu kesimpulan. Data-data diperoleh berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I, yaitu Aktifitas komunikasi pada seni pertunjukan wayang Golek Giriharja Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Kesenian Wayang Golek Giri Harja Desa Jelekong Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat).

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data sesuai dengan tradisi etnografi komunikasi yaitu dengan cara wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan untuk perolehan data yang apa adanya dan alamiah. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dipilih sesuai dengan kategorinya dan kemudian dianalisis sehingga mencapai kesimpulan.

Dalam proses perolehan data lapangan penelitian ini tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, untuk memperoleh data penelitian, peneliti harus menempuhnya dengan beberapa tahap :

1. Tahap Pendekatan Informan.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan proses pendekatan yang disebut *Gaining Access and Making Rapport*, karena dalam prosesnya, baik peneliti maupun objek yang akan diteliti akan merasa asing dengan seseorang yang baru atau suasana yang berbeda seperti sebelumnya. Proses pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara menentukan terlebih dahulu objek yang akan diteliti sebagai tempat penelitian, setelah dilakukan *maping* penelitian maka peneliti berusaha mendekati dengan cara seperti halnya peneliti berinteraksi dengan warga desa Jelekong sambil bertanya – tanya mengenai wayang golek guna proses adaptasi peneliti. Setelah mendapatkan gambaran tentang informan ataupun objek penelitian, peneliti meminta izin kepada warga sekitar guna kelancaran dan memberikan informasi bahwa peneliti akan melakukan penelitian di daerah tersebut, karena yang terutama saat kita berkunjung dengan tujuan tertentu.

Dari proses tersebut dapat dijelaskan uraian-uraian hasil penelitian yang telah dilakukan, Agar uraian hasil penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi sub bagian sebagai berikut :

1. Deskripsi Objek Penelitian
2. Identitas Informan
3. Analisis Hasil Penelitian
4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2 Gambaran Penelitian

4.2.1 Seni pertunjukan Wayang Golek

Seni pertunjukan wayang golek merupakan seni pertunjukan yang melibatkan kesenian lain di dalam pagelarannya, yang terdiri dari Seni Musik, Seni Tari, Sastra, sehingga wayang golek merupakan kesenian yang menarik dan menghibur bagi penikmatnya. Secara garis besar, seni pertunjukan wayang modern atau biasa kita sebut wayang sudah berkembang menajdi kesenian kontemporer yang dapat dipadukan dengan kesenian apapun dalam penyajiannya, dari segi cerita wayang golek juga tidak berpatok kepada "pakem" atau sebuah cerita dan lakon wayang tradisional atau bisa disebut dengan wayang purwa, Wayang Golek Giriharja bertujuan untuk menghibur dengan terdapat bagian bagian yang dapat melibatkan penonton sehingga terdapat komunikasi dua arah yang aktraktif dan interaktif, Dalam pertunjukan wayang golek, dapat menjadi suatu sarana bagi seorang dalang untuk menyampaikan pesan lewat cerita dari sebuah pewayangan yang ingin di sampaikan kepada penonton atau komunikan, yang menurut dalang berguna untuk disampaikan atau untuk sekedar menghibur penontonnya.

Sebelum mendapatkan wujud pertunjukannya yang seperti saat ini, wayang golek telah melalui perjalanan panjangnya, diawali dengan kepercayaan asli masyarakat Indonesia, wayang golek merupakan sebuah akultruasi budaya asli Indonesia dan budaya india, dengan datangnya para Gujarat arab yang membawa ajaran muslim ke Indonesia, perjalanan wayang golek sendiri semakin beragam karena di dalam akulturasi budaya india dan Indonesia, wayang golek di

gunakan oleh para wali, untuk menyebarkan ajaran islam di Indonesia, masuknya wayang golek di tatar pasundan di awalni dengan perintah Wiranata Kusumah III kepada seorang dalang untuk membuat wayang dari kayu, sejarah perkembangan wayang golek pun mulai semakin pesat ketika banyaknya orang – orang sunda yang dapat mendalang, sehingga mengalami banyak perubahan dengan unsur unsur budaya sunda dengan budaya asal wayang kulit jawa.

Proses perkembangan wayang golek di tatar pasundan semakin pesat ketika seorang maestro wayang golek (alm) Abah Sunarya yang medirikan Giriharja, yaitu kelompok seni pertunjukan wayang golek sebagai paradigm asli budaya sunda, generasi ke generasi keturunan sunarya telah menjadi satu dinasi dalang dalam pertunjukan wayang golek hingga saat ini.

Pertunjukan wayang golek yang sudah mengikuti perkembangan zaman di iringi dengan cerita cerita modern menjadi cirikhas dan daya tarik sehingga lebih di terima dan mudah di nikmati oleh semua lapisan masyarakat. Seni pertunjukan kontemporer yang dapat di padu padankan kesenian lainnya tanpa ada batasan menjadikan wayang golek kesenian yang dinamis tanpa mengesampingkan budaya warisan leluhur, terlebih wayang golek merupakan budaya dan kesenian warisan asli tatar parahyangan yang menjadikan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat pasundan, dengan rasa sadar dan kebanggaan terhadap kesenian dan budaya warisan leluhur wayang golek harus tetap dilestarikan.

(wawancara peneliti 14, Juni, 2017)

4.2.2 Desa Jelekong

Desa Jelekong Merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Bale endah Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, berada sekitar 25 kilometer dari pusat kota Bandung desa ini dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi, maupun kendaraan umum karena akses kendaran menuju desa jelekong yang mudah, tidak terlepas dari di cetuskannya jelekong menjadi kampung seni pada tahun 2008. Pada Awal tahun 2000 desa Jelekong mulai dikenal dengan kesenian wayang golek dan Giriharjanya, sehingga masyarakat mengenal jelekong dengan kampung seni dan budaya yang terletak di bandung selatan.

Bukan tanpa alasan, selain dikenal dengan wayang dan Giriharjanya, desa Jelekong merupakan tempat lahirnya seniman abah Odin Rohidin yang merupakan pelukis legendaris yang berasal dari tanah pasundan, beliau adalah warga asli Jelekong yang dikenal dengan karya karya lukisannya pada tahun 80 an, dengan demikian sontak melahirkan keturunan keturunan seniman lukis dari desa Jelekong. Saat ini tidak kurang dari 500 seniman lukis yang berada di desa jelekong, dan dinasti keturunan dalang Sunarya, sehingga sampai saat ini jelekong juga dikenal sebagai kampung seni Karena Wayang Golek dan Seni Lukis yang berada di Jawa Barat.

(wawancara,14 Juni 2017)

4.2.3 Giriharja

Giriharja didirikan oleh Dalang Abah Sunarya (alm) tahun 1920-an. Tujuannya untuk mengembangkan seni pertunjukan wayang golek sunda sebagai paradigma kebudayaan sunda. Di dalam media, keluarga seni Giri Harja dianggap sebagai 'Dinasti Sunarya'. Sampai sekarang, di Giri Harja sudah ada empat generasi seniman, Dalang dan Nayaga. Diantaranya ada juga Tokoh Budaya yang terkenal dan terpopuler, seperti Dalang H.Asep Sunandar Sunarya, Dalang H. Ade Kosasih Sunarya (alm.).

Sepeninggal leluhur yang mewariskan kebudayaan dan kesenian wayang golek kepada Giriharja tidak membuat redup kesenian asli rakyat jawabarat ini. Semakin modern dan semakin berkembangnya zaman Giriharja berkembang dengan mengadopsi cerita dan karakter untuk kemajuan seni pertunjukan wayang golek, seperti si cepot salah satu cirikhas dari tokoh wayang golek yang sudah melekat dengan karakter wayang golek Giriharja.

4.3 Identitas Informan

Informan pada penelitian ini adalah 3 (Tiga) orang yaitu dimana 2 (dua) orang tersebut terdiri dari anggota kelompok seni Giriharja yang menjadi nayaga atau pemait alat musik pada pertunjukan wayang golek yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, dan satu orang informan pendukung yang merupakan penggiat seni pertunjukan wayang golek senior yang sudah mengikuti pertunjukan wayang golek sejak tahun 80an, untuk memperjelas penelitian ini peneliti juga menjadikan 1 (satu) orang Dalang yang merupakan cucu dari (alm) Abah Sunarya Sebagai

informan. keseluruhan pemilihan informan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, dimana setelah observasi dilapangan sebelum bertemu dengan informan, peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait wayang golek dan Giriharja terhadap warga, setelah itu tertuju pada informan Rizal, dan setelah berbincang mengenai wayang dan Giriharja, informan Rizal bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, lalu tertuju pada satu nama Abah Pupu, pada obrolan singkat dengan Abah Pupu, beliau pun bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, lalu Abah Pupu menunjuk satu nama yaitu seorang dalang Kiki Mardani Sunandar Sunarya sebagai informan selanjutnya dan dalang Kiki pun bersedia menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Adapun profil dari informan penelitian akan diuraikan dibawah ini :

4.3.1 Informan Penelitian

1. **Abah Pupu (Dadan Supriatna)**

Gambar 4.1

Abah Pupu



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2017

Menurut penuturan dari beberapa anggota Giriharja, Dadan Supriatna atau biasa di panggil abah Pupu adalah anggota senior yang mengikuti dan ikut serta dalam memajukan dan mengembangkan wayang golek Giriharja sampai saat ini, beliau sudah aktif dalam pementasan wayang sejak tahun 80 – an awal sampai saat ini beliau masih aktif dalam memberikan sedikit ilmu untuk anggota anggota muda Giriharja. Pria paruhbaya yang memiliki 3 orang anak ini dapat di sebut saksi hidup kemajuan dan perkembangan wayang golek Giriharja, Pertemuan peneliti dengan abah pupu diawali dengan wawancara terhadap salah satu warga Jelekong yang merupakan anggota kelompok Seni Pertunjukan Wayang Golek Giriharja, melalui obrolan singkat di sebuah warung kopi disebutkanlah nama abah Pupu sebagai informan, dari pertemuan pertama melakukan pendekatan peneliti merasa nyaman menurut penelit abah Pupu sangat menguasi baik sejarah perkembangan maupun seni pertunjukan wayang golek itu sendiri khususnya pertunjukan wayang golek Giriharja. Abah Pupu juga merupakan salah satu *mentor* bagi para nayaga muda dan beliau tidak segan membagi ilmu, pengalaman dan penegetahuan nya yang di dapat sudah hampir 30 tahun mengikuti pementasan pertunjukan wayang, baik kepada nayaga yang terlibat langsung dalam pertunjukan wayang golek Giriharja, maupun kepada peneliti, sebelum melakukan wawancara peneliti secara langsung berinteraksi dengan abah pupu, dengan maksud melakukan pendekatan terhadap beliau.

2. Rizal Abdurahman

Gambar 4.2

Rizal Abdurahman



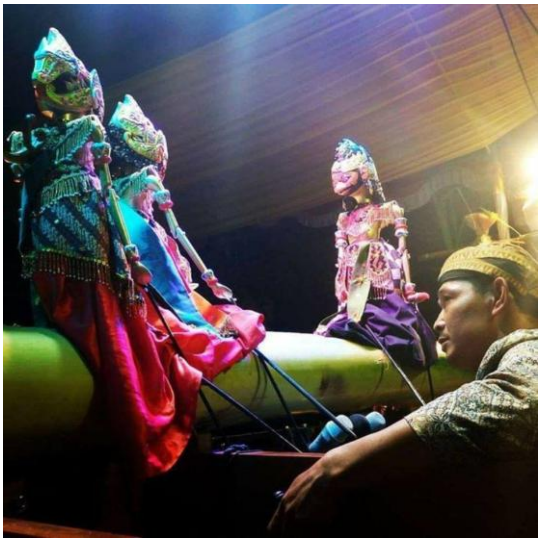
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2017

Rizal, merupakan satu dari sekian banyak nayaga muda berbakaat yang dimiliki Giriharja, dari keterangannya Rizal sudah aktif dalam pentas wayang sejak ia berumur 8 tahun atau kelas 2 Sekolah Dasar, Rizal sudah dikenalkan dengan dunia seni pertunjukan wayang golek, mahasiswa tingkat 3 yang mendalami keilmuan seni musik karawitan di salah satu universitas di kota Bandung ini juga dinilai peneliti sangat ramah serta cukup mengetahui tentang seni pertunjukan wayang golek khususnya Giriharja.

3. Dalang Kiki Mardani Sunarya

Gambar 4.3

Dalang Kiki Mardani Sunarya



Sumber: arsip Pribadi Rifan; 2016

Dalang Kiki Mardani Sunarya, adalah satu dari dalang muda yang berpotensi dan tetap setia melestarikan warisan dari leluhur abah Sunarya, Dalang kiki mulai melakukan pentas perofesional sejak tahun 2010, walaupun umurnya yang terbilang lebih muda daripada dalang dalang seniornya, tetapi dalang Kiki sudah cukup menunjukan eksistensinya dengan memiliki kelompok seni Putra Giri harja 5 yang sudah cukup terkenal di penikmat seni pertunjukan wayang golek. Selain menjadi seorang Dalang dalam pertunjukan seni wayang golek Giriharja, Dalang kiki juga aktif dalam kesenian lainya, terlihat dari beberapa kegiatan seperti seni tari, Pencak Silat yang rutin diadakan di kediamannya sendiri yang terdapat sebuah sanggar seni.

4.4 Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Seni Wayang Golek Giriharja. Pertunjukan Wayang Golek Giriharja ini adalah sebuah seni pertunjukan yang sangat mengandung nilai nilai warisan leluhurnya, walaupun pertunjukan seni wayang golek sudah mengalami perubahan karena tuntutan zaman, tapi era modern ini tidak terlepas dari unsur kebudayaan yang sudah dilaksanakan turun temurun, pagelaran Wayang golek dilaksanakan setiap ada kesempatan dimana orang melakukan Ruwatan (Syukuran) umumnya di acara pernikahan, akan tetapi di daerah tertentu syukuran pendapatan hasil ladang juga masih sering mengundang atau menginginkan pertunjukan wayang golek Giriharja, di era politik modern ini wayang golek juga di pakai sebagai media politik bagi sebagian kelompok dalam mengumpulkan masa dan media penyampaian pesan, bahkan menjalin kerja sama terhadap sebuah perusahaan asing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan serta observasi langsung dilapangan, maka peneliti dapat menganalisa Aktivitas Komunikasi Seni Pertunjukan Wayang Golek Giriharja yang meliputi :

4.4.1 Situasi Komunikatif Komunikasi Seni Pertunjukan Wayang Golek Giriharja

Situasi komunikatif merupakan *setting* umum, setting diartikan sebagai ukuran atau ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan suatu ruangan atau tempat yang diperlukan agar suatu peristiwa komunikasi dapat terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati pada hari minggu 16 Juli 2017, tempat pertunjukan berada di Sebuah tanah lapang dan berdirinya panggung ukuran 10 x 20 meter persegi. Dari penelitian pada pertunjukan wayang golek yang di selenggarakan di Desa Arjasari Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung pada tanggal 18 Juni, 2017 bahwa tempat diselenggarakannya pagelaran wayang golek haruslah tempat yang luas dan dapat mendirikan panggung yang kokoh serta luas, karena Dalang Dan nayaga serta seluruh elemen pertunjukan wayang memerlukan tempat yang cukup luas, sementara itu tempat penyelenggaraan nya juga haruslah tempat yang cukup besar untuk menampung penonton yang hendak menyaksikan pagelaran Wayang Golek Giriharja, baik luar maupun di dalam ruangan Dalam pernyataannya Abah Pupu menyatakan :

> "Ya di tempat luas, soalnya kalau wayang giri harja sejak dari zaman dulu pasti ribuan orang yang menyaksikan, apalagi sampai sekarang pertunjukan wayang golek dengan penonton terbanyak masih di pegang oleh Abah Asep (sunarya)"
>
> "nya di tempat nu rada lega, kusabab amun urang mentas, ti jaman baheula pasti ngarebu nu lalajo, dugi kiwari rekor konser dengan penonton terbanyak masih dicekel ku bah Asep"

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti di lapangan dan berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa apa yang dilakukan peneliti saat melaksanakan observasi secara langsung, sesuai dengan para pernyataan para informan, bahwa lokasi dan konteks terjadinya komunikasi saat pertunjukan berlangsung yang biasa ditampilkan Wayang Golek Giriharja adalah di tanah lapang yang dapat menampung jumlah banyak orang karena menurut penuturan nya bila wayang golek Giriharja pentas, bisa sampai ribuan yang hadir dan

konteks terjadinya komunikasi pada saat pertunjukan hampir di sepanjang pertunjukan wayang golek, dan waktu atau kapan saja pertunjukan wayang golek di gelar yang umumnya pada malam hari, memiliki makna filosofis dari awal mula seni pertunjukan wayang pada asalnya, wayang golek merupaka serapan atau berasal dari wayang kulit, yang harus di saksikan melaui sebuah kain dan terlihat bayangannya, memiliki makna tersendiri menurut informan, kata wayang berasal dari kata bayang yang berarti bayangan kehidupan manusia, karena menyaksikan wayang kulit harus lah malam hari karena haruslah tidak ada cahaya, maka filosofi tersebut masih di yakini dan di gunakan dalam pertunjukan wayang golek Giriharja, akan tetapi di era modern ini seni pertunjukan wayang golek Giriharja bisa saja digelar di siang pagi atau sore hari, tergantung atas dasar apa wayang golek ini di gelar, biasanya seperti menyambut tamu dari luar negri oleh kementrian, pagelaran wayang golek di selenggarakan di dalam ruangan, dengan waktu siang atau sore hari, karena di zaman modern ini seni pertunjukan wayang golek Giriharja merupakan sajian murni sebuah hiburan dari rakyat Jawa Barat, menurut penuturan abah Pupu :

> “mengenai waktu malam sebenernya ada filosofi nya, kata wayang berasal dari kata bayang, ini menurut penelitian juga loh, jadi berasal dari kata bayang itu, kan awal nya wayang kulit di tontonnya lewat bayangan kain, dengan makna bayangan kehidupan manusia, hal itu yang masih di yakini dan di lestarikan, walaupun sudah ada pertunjukan wayang pada siang hari, tapi sangatlah jarang”

> “lamun waktu pageleran peuting sabenerna aya makna filosofis na, Kata wayang gumasal tina kecap bayang, ieu ceuk penelittian oge awalna, jadi gumasar tina kecap bayang eta, kan awal na bayangan kahirupam manusa, tah eta nu masih di percaya jeung dilestarikeun, osok oge di waktu siang, tapi jarang”

4.4.2 Peristiwa Komunikatif dalam Seni Pertunjukan Wayang Golek Giriharja

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, varietas bahasa umum yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam *setting* yang sama. Untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen, yaitu : *genre* atau tipe peristiwa, topik, fungsi atau tujuan, setting, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah interaksi dan norma interpretasi.

Untuk mengetahui maksud dari ditampilkannya Pertunjukan Wayang Golek Giriharja tersebut. Maka peneliti menanyakan kepada informan yang merupakan anggota senior dari kelompok seni Giri harja, berikut pernyataan Abah Pupu :

> "pada zaman dulu Tujuannya Untuk menyebarkan agama dan ajaran muslim, tapi sekarang murni untuk menghibur, lalau yang sekarang kan sudah modern ya, jadi murni untuk hiburan saja, kalau tujuan nya tergantung dari penyelenggara yang ngundang, bisa kalau dinas ya macem macem, bisa nyambut tamu dari luar negeri, kalau politikus ya biasanya nyampein pesan pesan politik yang di ceritakan oleh dalang lewat cerita wayang, tapi hiburan yang merupakan inti dari sebuah pertunjukan wayang jadi siapapun dan bagaimanapun unsur hiburan dalam setiap pertunjukan wayang haruslah terpenuhi"
> (wawancara 12 Juni 2017)

> "zaman baheula tujuana pikeun nyebarkeun ajaran islam, tapi ayeuna mah murni keur ngahibur, lamun anu ayeuna kan geus modern, jadi nya murni hiburan we, tujuana nya tergantung nu ngondang, bisa mun dinas nya loba, nyambut tamu ti luar, lamun politikus nya biasana ngadugikeun visi misi na nu dicaritakeun liwat lakon, tapi hiburan nu jadi inti tina pagelaran, jadi saha wae dimana wae, hiburan kudu di cumponan.
> (wawancara 12 Juni 2017)

Pada zaman dahulu, pertunjukan wayang golek adalah sebuah media perantara bagi sekelompok golongan untuk berinteraksi dengan hal yang mereka percaya, dengan media wayang sebagai perantara, akan tetapi di era modern ini, seni pertunjukan wayang merupakan sebuah hiburan dari rakyat untuk rakyat, zaman dan keinginan umat manusia untuk mencapai sebuah kepuasan dengan hiburan hal itu tidak berubah dari generasi ke generasi hal juga yang merubah pertunjukan wayang golek menjadi sebuah hiburan rakyat yang ditunggu – tunggu oleh penikmat nya, dengan pakem wayang yang kontemporer atau bisa di adopsi dari kehidupan sehari hari. Kemudian informan kedua mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda. Rizal selaku Nayaga dalam pertunjukan wayang mengatakan :

> "Kalau sekarang ya Untuk meghibur dan melestarikan budaya leluhur saja, tapi sering juga menyambut tamu, sebagai Pendidikan kebudayaan dan sarana politik juga"
> (Wawancara, 19 Juli 2017)

> "lamun ayeuna nya ngahibur we a, jeung ngalestarikeun budaya luluhur, tapi sering oge nyambut tamu, Pendidikan kebudayaan, jeung sarana politik oge"
> (Wawancara, 19 Juli 2017)

Dalang Kiki yang berpendapat bahwa wayang golek merupakan alat pemersatu umat, bayangkan saja ketika ada tokoh agama, petinggi negara, petani, pedagang dan semuanya duduk bersila menyaksikan pertunjukan wayang, Berikut pertanyaan dalang Kiki Mardani Sunarya :

> "bukan hanya itu, wayang golek juga salah satu media pemersatu umat, disana ada tokoh agama, petinggi negara, petani, pedagang dan semuanya duduk bersila menyaksikan pertunjukan wayang, makanya saya sebut wayang golek adalah alat rakyat untuk duduk dan bersatu menyatukan ide dan suara sampai sekarang "
> (Wawancara,7 Juli 2017)

> “lain eta wungkul, bisa jadi media pikeun ngahijikeun umat, aya ustad, pajabat, patanim padagang kabeh sila lalajo wayang, matak eta du ni sebut wayang pikeun ngahijikeun umat tibaheula dugi ka ayeuna”
> (Wawancara,7 Juli 2017)

Pertunjukan wayang golek di era modern ini tidak tentu kapan dan dimana, akan tetapi umumnya pertunjukan wayang golek diselenggarakan dengan maksud dan tujuan tertentu, wayang Golek Giriharja dilaksanakan setiap ada kesempatan dimana orang melakukan Ruwatan (Syukuran) umumnya di acara pesta pernikahan, akan tetapi di beberapa daerah syukuran pendapatan hasil ladang juga masih sering mengundang atau menginginkan pertunjukan wayang golek Giriharja, dan di era politik modern ini wayang golek juga di pakai untuk media politik bagi sebagian kelompok dalam mengumpulkan masa dan media penyampaian pesan, untuk kampanye, untuk mengumpulkan warga, bahkan untuk musyawarah terbuka menurut rizal

> “Ya tergantung yang undang, biasanya di nikahan, ruwatan, tapi sekarang wayang golek dipakai juga untuk media berpolitik menarik suara dan simpatisan tokoh tokoh, sampai semacam musyawarah juga”
> (Wawancara,19 Juli 2017)

> “Nya tergantung nu hajat, biasana kawinan, ruwatan, tapi kiwari wayang golek ge dipake keur kampanye, neangan sora jeung simpati ti tokoh desa, bisa jadi musawarah oge”
> (Wawancara,19 Juli 2017)

Abah Pupu mengungkapkan secara gamblang dan jelas bahwa memang tidak aturan khusus yang mengatur waktu pelaksanaan Seni Pertunjukan Wayang Golek GIriharja akan tetapi ada aturan atau poin penting bagi seorang dalang di dalam pertunjukan Wayang Golek Girijharja ini seperti yang ia ungkapkan :

> “Sebenarnya untuk di zaman modern ini tidak ada, hanya saja seorang dalang harus tetaplah dalang yang harus tetap menyajikan nilai nilai dari kesian wayang golek serta dapat menyampaikan pesan pesan dalam cerita

> di dalam pertunjukan wayang, ada 3 (tiga) aturan khusus yang harus di sampaikan seorang dalang dalam pertunjukan wayang golek Giriharja, Menjadi Juru Atik yaitu sebagai orang yang mengajarkan etika dan nilai nilai kebaikan bagi manusia secara umum, dan penonton nya secata sempit, Juru Penerang, yaitu sebagai tokoh yang dapat memberikan pesan pesan yang meluruskan apa yang dianggap salah dalam menjalani kehidupan nya, dan yang terakhir sebagai juru hibur, yang artinya ya dapat menghibur melalui pertunjukan wayang"
> (Wawancara, 12 Juli 2017)

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa seorang dalang Pertunjukan Wayang Golek Giriharja di era modern ini haruslah menguasai berbagai macam aspek dari kehidupan manusia, serta dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, karena Seni Pertunjukan Wayang golek Giriharja merupakan perkembangan dari wayang kulit jawa, wayang cepak, dan lain lain, yang meyakini bahwa seorang dalang adalah adalah orang 'pintar'. Wayang Golek Giriharja ini merupakan perkembangan dari seni pertunjukan wayang purwa, pada hakikatnya pertunjukan wayang pastilah mengandung nilai nilai moral terhadap kehidupan manusia melalui pesan dan isi cerita yang di sajikan dalam sebuah pertunjukan wayang, tanpa terkecuali Wayang golek Giriharja.

Mengenai jumlah jumlah pelaku pertunjukan, pelaku pertunjukan wayang golek minimal ada 21 orang dan bisa lebih ditambah dengan jumlah sinden 1 sampai 3 orang, terdiri dari dalang, Nayaga (pengiring musik) yang memainkan masing masing alat musiknya. Mulai dari pemain saron 1 dan saron 2, bonang, rincik, demung atau panerus, jenglong 1 dan 2, goong, kendang, gambang, peking, ketuk, rebab, suling, terompet, catrik 1 dan 2, kecapi, juru tempas, perkusi, sinden dan alok, jumlah sinden tergantung dari permintaan penmyelenggara, umumnya 3 tapi 1 atau 2 pun tidak masalah.

Informan Rizal yang menyatakan bahwa :

> "biasanya ada 21 sampai 25, termasuk dayang dan nayaga, tergantung jumlah sinden, ya bagaimana dari kesanggupan nya, yang pastitidak kurang dari 21, dari sana nya begitu, supaya pertunjukan wayang meriah dan megah, jadi nayaga na kudu kumplit.
> (Wawancara, 12 Juli 2016)

Selanjutnya ketika ditanya tentang panutan dalam wayang golek informan memliki panutan yang sama. Seperti Informan Rizal yang menyatakan bahwa :

> "ya dalang abah sunarya, leluhur serta penemu wayang golek"
> (Wawancara, 12 Juli 2016)

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang Siapa saja yang boleh melakikan pertunjukan wayang golek giri harja, dalang Kiki menyatakan bahwa :

> "siapa saja yang sudah berguru dan belajar dengan baik dan benar, yang jelas tidak keluar dari norma dan aturan wayang golek giri harja, bukan keturunan dan warga asli jelekong pun boleh tapi dengan sarat demikian"
> (Wawancara, 7 Juli 2016)

Informan rizal memberikan jawaban dengan nada sama bahwa siapa saja dapat menampilkan pertunjukan wayang golek Giriharja. Akan tetapi sudah jadi stigma masyarakat dan sudah melekat di masyarakat bawha wayang golek merupakan kesenian dari giri harja, sehingga bila ada wayang golek dari daerah lain cenderung minim peminat, berikut jawabannya ketika ditanya mengenai siapa saja yang boleh mempertontonkan Seni Pertunjukan Wayang Golek GIriharja :

> "tentu tidak, siapa saja boleh, cuman bila dari luar Giriharja, umumnya sok tidak sebanyak dan semeriah dari Giriharja penonton nya."
> (Wawancara, 19 Juli 2016)

Informan abah Pupu pun menyampaikan jawaban yang hampir mirip dengan jawaban rizal, ia lebih menggaris bawahi bahwa keturunan sunarya diharuskan faham tentang wayang golek :

> "Dari anak-anak juga sudah boleh, terus ya kalau ada keluarga yang memilik nama sunarya masa gak ngerti wayang kan malu, jadi semua keluarga sunarya sedikitnya mengerti, walaupun gak semua pandai"
> (Wawancara, 12 Juli 2017)

Dalam setiap penampilannya, tentunya terdapat tahapan-tahapan dalam Seni pertunjukan wayang golek GIriharja, mengenai tahapan-tahapan apa saja pada pelaksanaan seni pertunjukan wayang golek Giriharja, yang pada umumnya di awali dengan sambutan Diawali dengan lagu pembuka khas giri harja, Kidung dan kembang Gadung, lagu yang sudah melekat dan menjadi cirikhas dengan kelompok seni Giriharja, lagu itu juga dipercaya sebagai lagu persembahan untuk leluhur, lalu dilanjutkan dengan insturmen pembukaan yang dinamakan "Karatagan" lalu kakawen, atau narasi dari sebuah cerita wayang, lanjut masuk kepada cerita inti dari pertunjukan wayang biasa pada pertunjukan wayang golek Giriharja di pertengahan cerita di sisipkan "Bobodoran" supaya aya interaksi dengan penonton, lanjut deui kana carita inti, beres penutupan pake lagu atau instrumen penutup, berikut penjelasan Dalang Kiki :

> "Diawali dengan lagu kidung dan kembang Gadung, lalu dilanjutkan insturmen "Karatagan" lalu kakawen, atau narasi dari sebuah cerita wayang, lanjut masuk kepada cerita inti dari pertunjukan wayang biasa pada pertunjukan wayang golek Giriharja di pertengahan cerita di sisipkan "Bobodoran" supaya aya interaksi dengan penonton, lanjut lagi ke cerita inti, beres penutupan pake lagu atau instrumen penutup.
> (Wawancara, 7 Juli 2017)

Informan berikutnya yang juga merupakan Nayaga wayang golek Giriharja yaitu Rizal mengungkapkan sesuai dengan sepengamatan peneliti dimana rangkaian diawali dengan sambutan dari penyelenggara pertunjukan, setelah selesai melakukan seting panggung dan "tatalu' guna memantapkan persiapan dan memberikan kode kepada dalang bahwa Nayaga sudah siap untuk melangsungkan

pertunjukan, peneliti beranggapan kenapa para nayaga diberikan waktu dan kesempatan untuk melakukan persiapan di tempat pertunjukan karena musik pengiring dalam pertunjukan wayang memili peran sentral dalam pertunjukan wayang agar mendukung latar dan seting cerita :

> "Ya persiapan Biasana suka ada tatalu , fungsinya kalau Bahasa gaul nya *check sound*. Terus nyesuaikeun dengan sinden dan dalang, kalo udah oke baru dalang mempersilahkan ke acara selanjutnya"
> (Wawancara, 19 Juni 2017)

Menurut Rizal dalam Setiap penampilannya pertunjukan wayang golek tidak memilik aturan khusus ketika pagelaran :

> "Kalo aturan itu gada yang khusu harus ikutin sih, cuman ya nayaga yang pasti harus sehat supaya penampilan nya maksimal."
> (Wawancara, 19 Juli 2017)

Sementara itu Abah Pupu menyatakan dengan sangat singkat ia hanya mengatkan bahwa aturan dalam peraturan yang utamanya adalah tidak boleh salah dan untuk seorang dalang memiliki aturan wajib di setiap pertunjukan nya, dapat menjadi media penyampai dari pesan pesan inti dalam sebuah cerita atau lakon wayang, Dapat menjadi Juru Atik, Juru Penerang dan Juru Hibur, berikut penuturan abah Pupu :

> "Ia aturan ya nggak boleh salah, kan udah latian tapi seorang dalang harus tetaplah dalang yang harus tetap menyajikan nilai nilai dari kesian wayang golek serta dapat menyampaikan pesan pesan dalam cerita di dalam pertunjukan wayang, ada 3 (tiga) aturan khusus yang harus di sampaikan seorang dalang dalam pertunjukan wayang golek Giriharja, Menjadi Juru Atik yaitu sebagai orang yang mengajarkan etika dan nilai nilai kebaikan bagi manusia secara umum, dan penonton nya secata sempit, Juru Penerang, yaitu sebagai tokoh yang dapat memberikan pesan pesan yang meluruskan apa yang dianggap salah dalam menjalani kehidupan nya, dan yang terakhir sebagai juru hibur, yang artinya ya dapat menghibur melalui pertunjukan wayang"
> (Wawancara, 12 Juli 2017)

Dalang Kiki menyatakan bahwa secara aturan adat tidak ada aturan khusus yang mengatur, ia mengatakan untuk pagelaran tidak ada aturan khusus sedangkan bagi tamu aturan hanya untuk menjaga sikap maupun lisan dikarenakan dapat mengganggu kelancaran dan jalan cerita wayang. Aturan yang diterima peneliti selama menjadi tamu dan melakukan penelitian adalah untuk selalu menjaga sikap pada saat pertunjukan, karena membawa ikut menjaga nama baik Kelompok seni pertunjukan wayang golek Giriharja :

> "Aturan khusus tidak ada, yang penting bisa menjaga sikap dan lisan." (Wawancara, 7 Juli 2017)

Selanjutnya tentang inti penampilan wayang golek, abah Pupu menjawab makna filosofis dan banyak nilai nilai tentang kemanusiaan yang sudah menjadi dasar pertunjukan wayang berlangsung, dan tetap dijaga pada pertunjukan wayang golek ini karena merupakan nilai atau intti dari sebuah pertunjukan wayang golek yang tidak terlepas dari aturan atau pakem dari pertunjukan wayang. bahwa inti penampilan pagelaran Wayang golek . Seperti yang diungkapkan oleh Abah Puppu adalah demikian :

> "Inti dari pagelaran wayang golek terletak pada cerita itu sendiri,dalam sebuah pertunjukan wayang golek yang menceritakan sebuah tokoh atau lakon yang mengandung pesan terhadap umat manusia melalui tokoh tokoh wayang.tidaklah hanya cerita belaka, melainkan sebuah pesan yang patut di contoh seperti bagaimana cara memperlakukan seorang ibu, bahkan bawahan oleh pemimpin nya karena dalam sebuah cerita wayang golek pastilah mengandung dakwah dakwah yang terkandung dalam kitab (al-quran) yang tidak disampaikan langsung oleh dalang, yang ideal nya di laksanakan oleh kita (umat muslim) dalam menjalani kehidupan di dunia.." (Wawancara, 12 Juli 2017)

Selanjutnya peneliti menanyakan Mitos serta keyakinan apa yang diyakini ketika pertunjukan wayang golek berlangsung, Informan Rizal Menyatakan :

> "Ya jadi mitosnya pada pagelaran berlangsung, setiap wayang itu punya nyawa atau roh nya masing masing, dan mitosnya kalau yang nonton wayang golek zaman dulu harus sampai beres alias jangan setengah setengah"
> (Wawancara, 19 Juni 2019)

> "jadi mitosna pas prung na wayang, boga nyawa atawa roh na sorangan, mitos na oge baheula lalajo wayang ulah satengah satengah, kudu beres"
> (Wawancara, 19 Juni 2019)

Sementara itu Mengenai lagu pembuka Kidung dan Kembang gadung, Abah Pupu meyakini bahwa lagu tersebut merupakan lagu persembahan kepada leluhur, atau roh leluhur giri harja, atau roh disekitar yang berada di sekitar tempat pertunjukan serta merupakan bentuk ucap syukur dan puja puji bagi yang maha esa, selain itu pula mitos yang diyakini bila lagu tersebut perempuan tidak dibawakan akan mendapat kesulitan ketika pementasan.

> "ya jadi itu mitos nya lagu persembahan untuk leluhur, yang di percaya ikut di setiap pagelaran, sebagai apresiasi lah begitu, bisa juga untuk meminta izin kepada leluhur yang ada di sekitar tempat pagelaran
> (Wawancara, 12 Juli 2017)

Sementara itu mengenai Lagu pembuka yang selalu di mainkan pada awal pertunjukan wayang golek Giriharja tersebut abah Pupu memiliki nada yang sama akan tetapi lebih aritan secara bahasa sunda dan harfiah nya kedalam bahasa indonesia :

> "kepercayaannya lagu Kidung dan Kembang gadung adalah lagu persembahan untuk Roh sekitar dan juga roh leluhur, serta merupakan puja puji bagi seluruh nikmat yang sudah di berikan kepada umat manusia oleh Allah"

4.4.3 Tindakan Komunikatif Seni Pertunjukan Wayang Golek GIriharja

Tindakan komunikatif dalam artiannya termasuk pernyataan, perintah, simbol & perilaku nonverbal. Sebelum melaksanakan pertunjukan tidak ada

persiapan khusus, Nampak Persiapan seperti para nayaga mulai menyiapkan alat musiknya, dan menata wayang seperti pemaparan Dalang Kiki :

> "tentu kita mempersiapkan wayang – wayang nya menyusun nya, kita siapkan segalanya, jelas berdoa, nah di dalam agama islam berdoa tidak harus bersama-sama secara masing-masing juga boleh."
> (Wawancara, 7 Juli 2017)

Mengenai simbol apa saja yang ada pada pertunjukan wayang golek Giriharja maka peneliti mencoba menanyakan kepada informan Kiki selaku dalang:

> "Gugunungan, rerempah, mahkota, badong, jadi tidak semua wayang menggunakan badong, Gugunungan memiliki arti yang banyak dalam pertunjukan wayang golek, bisa diartikan sebagai alam semesta, pohon, bisa juga diartikan kesaktian seorang tokoh wayang, kalau rerempah itu artinya senjata atau ajian (ilmu) yang dimiliki karakter wayang, badong atau simbol yang menyerupai sayap, menandakan karakter trsebut bisa terbang
> (Wawancara, 7 Juli 2017)

Mengenai symbol pernyataan yang lebih lebih filosofis kembali di beberkan oleh abah Pupu terkait elemen elemen dalam pertunjukan wayang golek yang memiliki makna sifat – sifat manusia yang sesungguhnya ada di kehidupan sesungguhnya.

> "Dalam pertunjukan wayang golek Giriharja, Gugunungan sendiri memiliki makna yang sangat luas, tergantung dari seorang dalang nya itu sendiri, salah satunya seorang dalang mengartikan gugunungan sebagai alam semesta atau sebuah latar dalam cerita wayang, dan Semar yang memiliki warna hitam, dan wajah yang putih, di maknai jagat raya yang hitam dan penuh dengan segala macam bentuk tingkah manusia, walaupun seperti itu, tapi harus terlihat bersih (putih) ketika tampak, Lalu cepot memiliki warna merah yang berarti berani, yang dimaknai sebagai karakter dan watak orang sunda sendiri yang di wakilkan oleh seorang cepot yang berani menyampaikan kebenaran dengan gaya nya yang khas, lalu Dewala yang memiliki warna kuning yang diartikan angina, yang berarti mudah terbawa hawa nafsu, dan gareng yang memiliki warna air, diartikan sebagai sifat manusia yang seperti air, walaupun mengalir tapi sangat sukar di kendalikan bila tidak dengan cara dan jalur yang benar, 4 karakter

> wayang tersbut mencerminkan sifat sifat dasar manusia dalam pertunjukan wayang golek.
> (Wawancara, 12 Juli 2017)

Dan musik yang di menjadi pengiring dalam pertunjukan wayang golek Giriharja bisa peneliti sebutkan sebagai orchestra, musik dalam pertunjukan wayang golek Giriharja adalah sesesuatu yang sangat penting dalam jalan nya pertunjukan wayang, karena dalam sebuah cerita wayang atau lakon musik memiliki peran penting dalam mendukung dan menyampaikan pesan pesan yang ingin di sampaikan oleh seorang dalang dalam lakon tersebut, genre atau jenis musik dalam pagelaran wayang bisa disebut pula multi genre, karena terdiri dari beberapa aliran seperti, sekar gending, gending tatalu, genre na jaipong aya, terus ibing tari, kliningan, seluruh genre tersebut selalu ada dalam iringan pertunjukan wayang golek, dan kenapa di sebut orchestra, karena alat musik pengiring dalam pertunjukan wayang Golek Girihjarja tidak dapat berdiri sendiri, atau satu kesatuan dengan alat musik lainya, seperti penuturan abah Pupu :

> "Musik dalam pertunjukan wayang salah satu daya Tarik dalam pagelaran juga, karena musik memiliki peran penting dalam mengiringi cerita, baik lakon atau bobodoran, sebagai pendukung latar cerita sebuah pertunjukan harus lah di dukung dengan iringan musik dari nayaga"
> (Wawancara, 12 Juni 2016)

Mengenai Komuikasi apa saja yang digunakan pada Seni pertunjukan wayang golek Giriharja peneliti mencoba menanyakan kepada abah Pupu Yang menyatakan :

> "Verbal dan nonverbal, verbal setiap isi cerita yang di sampaikan dalang melalui wayang merupakan komunikasi verbal, dan di iringi dengan komunikasi non verbal yang di iringi musik untuk mendukung suasana yang ingin di sampaikan oleh wayang,"
> (Wawancara, 12 Juli 2017)

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan interpretasi dari hasil deskripsi pada tahap sebelumnya. Fokus pada penelitian ini adalah komunikasi dalam Pertunjukan Wayang Golek Giriharja, dimana terdapat Komunikasi Verbal dan Nonverbal.

Fokus pada penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Wayang Golek Giriharja desa Jelekong Kabupaten Bandung Provinsi Jawa barat. Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku etnografi komunikasi Engkus Kuswarno 2008, menyatakan : "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula". (Kuswarno, 2008:42).

Melihat pada pengertian diatas, aktivitas yang terjadi pada Wayang Golek Giriharja dibuktikan melalui aktivitas yang khas dari proses interkasi yang menjadi suatu kebiasaan saat interaksi terjadi dalam Wayang Golek Giriharja Adapun bagian-bagian yang semakin memperjelas bagaimana proses interaksi yang terjadi pada Wayang Golek Giriharja itu sendiri dapat dilihat pada situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan juga tindakan komunikatif.

4.5.1 Situasi Komunikatif Seni Pertunjukan Wayang Golek Giriharja Desa Jelekong Kabupaten Bandung Provinsi Jawa barat

Setelah melakukan wawancara dengan para informan serta hasil observasi langsung ke lapangan, dapat peneliti analisis bahwa situasi komunikatif dalam Seni Pertunjukan Wayang Golek Giriharja dilakukan untuk mendapatkan

gambaran yang lebih jelas, maka peneliti akan menguraikan maksud dari tempat tersebut :

4.5.1.1 Tempat pertunjukan

Tempat Pertunjukan wayang golek pada umumnya merupakan tempat lapang yang dapat mendirikan panggung yang cukup besar dan dapat menampung banyak orang yang menyaksikan pertunjukan wayang golek tersebut, dimana biasanya bila pertunjukan wayang golek di gelar, penonton akan sangat banyak, karena sampai saat ini rekor dengan penonton pertunjukan terbanyak masih di pegang oleh (alm) Abah sunandar sunarya, yang pada kala itu menggelar sebuah pertunjukan wayang.

Gambar 4.4

Tempat Pertunjukan



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017

4.5.1.2 Waktu Pertunjukan

Waktu pertunjukan wayang golek Giriharja, pada umumnya di gelar pada malam hari, mulai dari 8.00 – 03.00, waktu yang di tentukan dalam pertunjukan wayang golek tersebut merupakan salah satu budaya turun temurun yang masih di

lestarikan dari seni pertunjukan wayang, yang berasal dari kata bayang, yang berati bayangan kehidupan manusia, pada saat itu pertunjukan wayang hanya di lihat melalui sebuah kain, dan bayangan, yang tentu harus di saksikan ketika malam hari untuk meminimalisir cahaya, hal tersebut yang merupakan salah satu budaya yang masih di pelihara dalam pertunjukan wayang golek, terlepas dari isi certia sebuah pertunjukan wayang umumnya tidak di perkenankan untuk anak di bawah 18 tahun, akan tetapi wayang golek yang sekarang, merupakan sebuah wujud kesenian modern yang tentunya tidak ada hambatan khusus bila di pertontonkan di siang atau pagi hari, karena sudah melepaskan nilai nilai magis dari pertunjukan wayang purwa.

4.5.1.3 *Setting*

Panggung pertunjukan wayang golek merupakan tempat digelarnya pertunjukan wayang golek Giriharja, panggung ini umumnya berukuran sangat besar untuk menampung seluruh anggota pagelaran dan berpuluh puluh wayang yang di perlukan dalang untuk pertunjukan haruslah memiliki struktur panggung yang kokoh, di dalam sebuah panggung pertunjukan juga terdapat bermacam macam alat musik yang di mainkan oleh Nayaga pada pertunjukan wayang golek Giriharja, tata letak Panggung sudah memiliki aturan serta posisi masing masing, peletakan Nayaga . Selalu berada di belakang dalang, pada bagian depan panggung pertunjukan terdapat sebuah tempat segala aktivitas dalang selama pertunjukan, atau di biasa disebut ‘Jagat’, selama pertunjukan berlangsung seorang dalang bercerita menggunakan wayang di balik sebuah ‘jagat’, janturan, merupakan tempat menyimpan tokoh wayang yang tidak digunakan dalang, aturan

dalam menyusun wayang tidak lah sembarangan, bagian Depan panggung terdapat ‘janturan’ tersebut memudahkan dalang mengganti tokoh dan karakter dalam cerita pada saat pertunjukan wayang, lalu selama dalang memainkan cerita atu tokoh, pastilah terdapat sebuah tempat untuk menancapkan wayang terbuat dari batang pohon pisang, biasa di sebut ‘Gebog’.

Gambar 4.5

Tata Panggung Pertunjukan



Sumber : Arsip Pribadi Rifan : 2016

Selain *setting* tempat, *setting* waktu dalam pertunjukan wayang golek umumnya di laksanakan pada malam hari, sekitar pukul 20.00 – 03.00, mengandung makna filosofis tersendiri yang sudah di lakukan beratus ratus tahun digelarkannya pertunjukan wayang yang berarti pertunjukan tentang bayangan kehidupan manusia yang merupakan asal mula kata ‘Wayang’.

4.5.2 Peristiwa Komunikatif Seni Pertunjukan Wayang Golek Giriharja Desa Jelekong Kabupaten Bandung Provinsi Jawa barat

Untuk menganalisis peristiwa komunikatif dalam Seni Pertunjukan Wayang Golek Giriharja terdapat beberapa komponen yang perlu diuraikan, yaitu: setting,

partispan, tujuan, tahapan, acuan, bentuk pesan, aturan dan mitos. Analisis komponen-komponen tersebut dapat menguraikan peristiwa komunikatif dalam Seni Pertunjukan Wayang Golek Giriharja.

4.5.2.1 Pelaku Pertunjukan

Pelaku pertunjukan dalam seni pertunjukan wayang golek giri harja umumnya terdiri dari 25 orang, yaitu 1 dalang, sindeng yang umumnya 1 sampai 3 orang, pemain saron 1 dan saron 2, bonang, rincik, demung atau panerus, jenglong 1 dan 2, goong, kendang, gambang, peking, ketuk, rebab, suling, terompet, catrik 1 dan 2, kecapi, juru tempas, perkusi, alok (sinden laki laki) jumlah sinden tergantung dari permintaan penmyelenggara, umumnya 3 tapi 1 atau 2 pun tidak ada aturan baku.

Gambar 4.6

Pelaku Pertunjukan



Sumber : Peneliti 2017

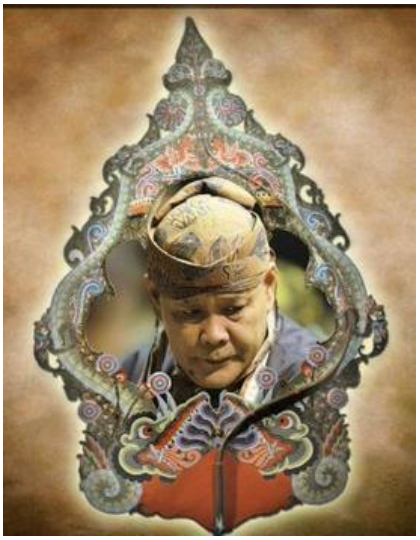
4.5.2.2 Panutan

Panutan Dalam pertunjukan wayang golek ini adalah seperti yang diungkapkan oleh salah satu pelaku pertunjukan yang mengatakan bahwa dalang besar almarhum abah Sunarya adalah tokoh panutannya,

Dari pengamatan peneliti memang ki dalang abah Sunarya dijadikan panutan karena apa yang telah ia lakukan dan ia ajarkan kepada anak cucunya, tidak terkecuali Giriharja, maka wajar setiap pelaku pertunjukan wayang golek giri harja menjadikan ki dalang abah Sunarya sebagai panutannya, Karena menurut penuturan sikapnya yang santun dan tutur kata yang mencerminkan seorang tokoh besar yang mewariskan peninggalan kesenian berharga kepada anak cucunya.

Gambar 4.7

Abah Sunarya



Sumber : Arsip Giriharja, 2015

4.5.2.3 Tujuan

Tujuan dari pertunjukan wayang golek Giriharja adalah untuk menghibur pada acara yang diselenggarakan yang umumnya memliki maksud dan tujuan tertentu ada kesempatan dimana orang melakukan Ruwatan (Syukuran) umumnya di acara pesta pernikahan, akan tetapi di daerah tertentu syukuran pendapatan

hasil ladang juga masih sering mengundang atau menginginkan pertunjukan wayang golek Giriharja, unsur hiburan menjadi yang paling utama bagi pertunjukan wayang golek Giriharja di zaman modern ini, akan tetapi di era politik modern ini wayang golek juga di pakai untuk media politik bagi sebagian kelompok dalam mengumpulkan masa dan media penyampaian pesan, melalui cerita yang di sisipkan pada cerita wayang golek seperti untuk kampanye, untuk mengumpulkan warga, bahkan untuk musyawarah terbuka, Selain itu wayang Seni pertunjukan Wayang Golek merupakan media pemersatu semua kalangan dan lapisan masyarakat.

4.5.2.4 Tahapan

Dalam setiap pertunjukan Wayang Golek Giriharja, Peneliti Mencoba membaginya menjadi 3 tahap yang dilakukan. Berikut uraiannya:

a. Pembukaan

   Pembukaan diisi dengan lagu pembuka berjudul Kembang Gadung & kidung, lagu tersebut sudah melekat erat dengan seni pertunjukan Giriharja, selain karena sudah menjadi cirikhass, lagu tersebut juga merupakan bentuk persembahan yang ditujukan untuk leluhur baik dari Giriharja, maupun leluhur yang berada dalam di sekitar tempat pertunjukan, semacam meminta restu untuk melangsungkan pertunjukan di daerah tempat berlangsungnya pertunjukan wayang golek Giriharja. Setelah selesai memainkan lagu Kidung dan kembang Gadung, lalu ada musik pembuka dalam pagelaran wayang golek yang biasa disebut

“Karatagan” lalu dalang akan menceritakan narasi awal dalam sebuah cerita yang biasa disebut kakawen.

Gambar 4.8

Gambar Sinden Sedang menyanyikan lagu

Kidng dan Kembang Gadung



Sumber : Peneltiti 2017

b. Isi

Isi dalam pertunjukan wayang golek Giriharja adalah cerita yang umumnya berisikan sejarah yang dipercaya betul betul terjadi (Ramayana, Gatot kaca, arjuna dll) tetapi seorang dalang juga biasanya menyesuaikan cerita dengan melihat trend atau situasi terkini pada kejadian yang benar – benar terjadi pada saat ini, yang memiliki pesan pesan moral tersendiri, cerita tersebut berpadu dengan musik dan gerakan dari tokoh wayang. Di tengah cerita init pertunjukan wayang golek Giriharja selalu menyelipkan sesi bobodoran, guna mencairkan suasana dan berinteraksi dengan penonton dengan guyonan guyonan khasnya, dan di lanjutkan kembali kepada cerita inti.

Gambar 4.9

Lakon Cerita dimainkan oleh dalang



Sumber : Peneliti 2017

c. Penutup

Penutup ditandai dengan berakhirnya cerita, dan di iringi dengan musik penutup pada pertunjukan wayang, setelah selesai dalang akan memberikan hormat dan salam kepada penonton.

4.5.2.5 Bentuk Pesan

Bentuk pesan dalam pertunjukan wayang golek Giriharja adalah Cerita yang memiliki kandungan nilai nilai kemanusiaan yang ingin di sampaikan atau di ceritakan dalang kepada penontonnya,

4.5.2.6 Inti Pertunjukan

Inti dari Pertunjukan wayang adalah penyampaian sebuah pesan yang terletak pada lakon sebuah pagelaran wayang golek di dalam cerita itu sendiri,dalam sebuah pertunjukan wayang golek yang menceritakan sebuah tokoh atau lakon yang mengandung pesan terhadap umat manusia melalui tokoh tokoh wayang, tidaklah hanya cerita belaka, melainkan sebuah pesan yang patut di contoh seperti bagaimana cara memperlakukan seorang ibu, bahkan bawahan oleh

pemimpinnya karena dalam sebuah cerita wayang golek pastilah mengandung dakwah dakwah yang terkandung dalam kitab (al-quran) yang tidak disampaikan langsung oleh dalang, yang idealnya di laksanakan dan di amalkan dalam menjalani kehidupan di dunia.

4.5.2.7 Aturan

Aturan wajib yang perlu dilakukan oleh para pelaku pertunjukan wayang golek Giriharja adalah hafal dan faham mengenai alur cerita dari setiap cerita wayang golek Aturan bagi penonton atau para tamu adalah untuk menjaga kesopaanan, etika, serta tidak menganggu jalannya pertunjukan wayang golek Giriharja. Sementara aturan untuk seorang dalang adalah harus dapat Menjadi Juru Atik yaitu sebagai orang yang mengajarkan etika dan nilai nilai kebaikan bagi manusia secara umum, dan penonton pagelarannya secara sempit, Juru Penerang, yaitu sebagai tokoh yang dapat memberikan pesan pesan yang meluruskan apa yang dianggap salah dalam menjalani kehidupan, dan yang terakhir sebagai juru hibur, yang artinya ya dapat menghibur melalui pertunjukan wayang Selain itu aturan siapa saja yang boleh mempertontonkan atau melakukan pertunjukan wayang golek Giriharja bisa siapa saja dengan catatan faham dan dapat menjaga nama baik Giriharja.

4.5.2.8 Mitos

Mitos yang diyakini oleh pelaku pertunjukan wayang golek Giriharja adalah lagu pembuka berjudul Kembang Gadung & kidung, lagu tersebut sudah melekat erat dengan seni pertunjukan Giriharja 3, selain karena sudah menjadi cirikhass, lagu tersebut juga merupakan bentuk persembahan yang ditujukan

untuk leluhur baik dari Giriharja, maupun leluhur yang berada dalam di sekitar tempat pertunjukan, semacam meminta restu untuk melangsungkan pertunjukan di daerah tempat berlangsungnya pertunjukan wayang golek Giriharja. Dari pemaparan informan mengenai mitos, pertunjukan seni wayang golek Giriharja memiliki banyak mitos di zaman dulu, seperti wayang memiliki ruh dan nyawanya sendiri, bila menyaksikan pertunjukan wayang haruslah sampai akhir, sesajen yang ada di depan panggung untuk penonton dari dunia ghaib, akan tetapi di zaman sekarang mitos seperti itu sudah mulai di hilangkan, karena ajaran islam dan keyakinan untuk meninggalkan mitos mitos tersebut, menjadikan bentuk pertunjukan wayang golek Giriharja di era modern ini sebagai seni pertunjukan yang murni menghibur rakyat.

4.5.3 Tindakan Komunikatif dalam Seni Pertunjukan Wayang Golek Giriharja

Tindakan komunikatif merupakan bentuk verbal dan perilaku nonverbal, dalam hal ini peneliti akan membahas serta manganalisis tindakan komunikatif seni pertunjukan Wayang Golek Giriharja, berdasarkan hasil dari komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif, dikarenakan tindakan komunikatif erat kaitannya dengan komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif.

4.5.3.1 Simbol

Simbol symbol yang terdapat dalam pertunjukan seni wayang golek merupakan symbol yang memiliki arti dan cirikhas tersendiri dalam pertunjukan wayang golek, terdapat symbol “Gugunungan, Rerempah, Badong, dan Mahkota,

Gugunungan memiliki arti yang banyak dalam pertunjukan wayang golek, bisa diartikan sebagai alam semesta, pohon, bisa juga diartikan kesaktian seorang tokoh wayang, kalau rerempah itu artinya senjata atau ajian (ilmu) yang dimiliki karakter wayang, badong atau symbol yang menyerupai sayap, menandakan karakter trsebut bisa terbang, dan warna dari wayang golek Giriharja yaitu Cepot, Dewala, Gareng, Semar yang berbeda beda memiliki makna yang mengartikan sifat dasar manusia.

Gambar 4.10
Gugunungan Sebagai simbol
pertunjukan wayang golek Giriharja



Sumber: Peneliti, 2017

4.5.3.2 Bentuk Komunikasi

Bentuk Komunikasi yang terdapat dalam seni pertunjukan wayang golek Giriharja adalah Verbal dan Nonverbal.

a. Verbal

Di dalam sebuah pertunjukan wayang pastilah cerita yang terdiri dari beberapa dialog, narasi dan prolog yang merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal

b. Non Verbal

Sebuah pertunjukan wayang selalu di iringi dengan musik, gerakan, gesture, serta symbol symbol untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan oleh dalang

4.5.3.3 Penampilan

Penampilan dalam seni pertunjukan wayang golek Giriharja tidaklah memiliki aturan aturan khusus, akan tetapi harus rapih, menunjukan identitas dirinya sebagai orang sunda, khususnya seorang dalang yang menjadi sorotan penonton karena dalang di dalam wayang golek merupakan pemeran utama yang pasti akan diperhatikan oleh penontonnya. Aksesoris yang digunakan umumnya adalah aksesoris yang berkaiatan dengan cirikhas pakaian rakyat Jawa Barat, entah itu batik, pangsi atau iket kepala.

4.5.3.4 Musik

Musik yang mengiringi jalannya pertunjukan adalah musik khas yang hanya di dapatkan pada saat pertunjukan wayang, terdapat saron 1 dan saron 2, bonang, rincik, demung atau panerus, jenglong 1 dan 2, goong, kendang, gambang, peking, ketuk, rebab, suling, terompet, catrik 1 dan 2, kecapi, juru tempas, perkusi, sinden dan alok.

Gambar 4.11

Musik Pengiring Pertunjukan



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017

Gambar 4.12

Musik Pengiring Pertunjukan



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017

Gambar 4.13

Musik Pengiring Pertunjukan



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017

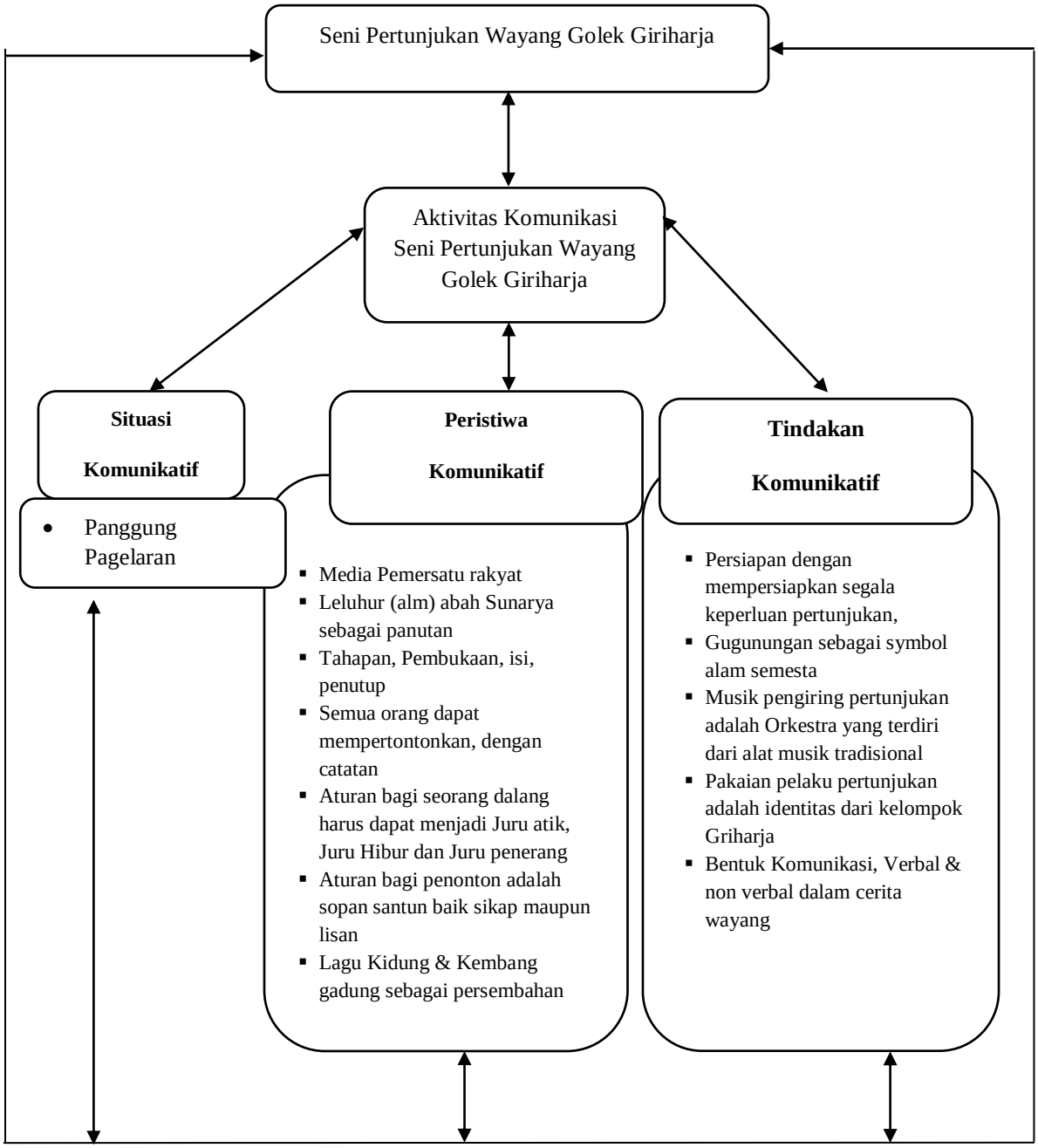
Aktivitas Komunikasi yang khas pada Seni pertunjukan wayang Golek Giriharja dapat terlihat pada setiap pelaku pertunjukan wayang golek yang begitu menikmati dan mencintai. wayang Golek Giriharja merupakan kesenian warisan leluhur yang sudah diberikan sejak turun menurun. Pertunjukan yang biasa dipertunjukan pada kesempatan tertentu sebagai media pemersatu rakyat dari segala lapisan masyarakat. Cerita dalam wayang golek yang selalu memiliki pesan moral tersendiri merupakan sesuatu yang akan terus di pertahankan oleh pelaku pertunjukan seni wayang Golek Giriharja.

Teori interaksi simbolik bergagasan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tidakan tertentu. Begitu juga yang terjadi pada seni pertunjukan wayang Golek Giriharja dalam setiap pagelarannya, didalamnya terdapat pertukaran simbol-simbol yang akan menimbulkan makna sebagai hasil daripada interaksi baik itu secara verbal ataupun secara non verbal. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol- simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial.

Gambar 4.14

Model Aktivitas Komunikasi

Seni Pertunjukan Wayang Golek Giriharja



Sumber : Peneliti, 2017